

POST MODERN TRADISI SAULAK DALAM PRESPEKTIF NILAI-NILAI PENDIDIKAN KESEJARAHAN DISUKU MANDAR KABUPATEN BANYUWANGI

POST MODERN SAULAK TRADITION IN THE PERSPECTIVE OF HISTORICAL EDUCATION VALUES IN THE MANDAR DISTRICT, BANYUWANGI REGENCY

Putri Bulan Anggraini, Dhalia Soetopo, Tofan Priananda Adinata^a

^aPendidikan Sejarah, Universitas Pgrri Banyuwangi

Putribulan1629@gmail.com.

Abstrak

Kajian ini berpijak dari adanya fenomena tradisi Saulak sebagai ritual tolak bala oleh masyarakat suku Mandar. Tujuan dari kajian adalah untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap tradisi Saulak dalam prespektif nilai pendidikan kesejarahan di Suku Mandar, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah kualitatif

Kata kunci: tradisi Saulak, Suku Mandar, tolak bala.

Abstract

This study is based on the phenomenon of the Saulak tradition as a ritual to reject reinforcements by the Mandar tribe. The purpose of this study is to determine the effect of modernization on the Saulak tradition in the perspective of historical education values in the Mandar Tribe, Banyuwangi Regency. The approach used in this research is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is qualitative

Keywords: the Saulak tradition, the Mandar tribe, reject reinforcements.

Latar Belakang

Banyuwangi merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa lebih tepatnya terletak di Provinsi Jawa Timur. Banyuwangi merupakan salah satu kabupaten yang berbatasan langsung dengan pulau Bali. Letaknya yang berada di ujung ini membuat Banyuwangi menjadi kabupaten yang memiliki berbagai suku, Suku-suku yang mendiami kabupaten Banyuwangi diantaranya adalah Madura, Jawa, Bali, Osing, dan Mandar. Setiap suku adat ini memiliki ciri khas masing masing dari macam adat, budaya, dan tradisi yang diwariskan turun-menurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Anam, 2017). Nilai-nilai kehidupan tersebut diwariskan secara turun temurun, hingga saat ini nilai-nilai tersebut diturunkan untuk generasi muda saat ini khususnya anak muda Banyuwangi. Salah satu tradisi yang diwariskan

hingga saat ini adalah Upacara Tradisional. Masyarakat Banyuwangi melaksanakan upacara tradisional untuk memperingati hari-hari tertentu.

Banyuwangi terdiri atas bermacam macam suku yang menempati berbagai daerah-daerah sehingga membentuk sebuah pemukiman. Masyarakat Banyuwangi penduduk yang majemuk, di daerah Banyuwangi ini terbentuk dari beberapa masyarakat yaitu Madura, Jawa, Bali. Dapat dilihat darisejarahinya, sejumlah penduduk di Banyuwangi (pada masa itu bernama Blambangan) setelah jatuhnya Bayu pada tahun 1772 tidak lebih dari 3.000 orang atau sekitar 8,3 persen dari jumlah penduduk sebelum kedatangan Belanda di Blambangan (Margana, 2012). Sebagai wilayah yang telah dihuni dari berbagai suku, Banyuwangi sangat kaya dengan potensi seni serta budaya juga adat istiadat atau pun dengan tradisi yang sudah ada. Semua suku yang bertempat tinggal di Banyuwangi sangat peduli terhadap budaya tradisionalnya, salah satunya suku mandar.

Upacara Tradisional merupakan kegiatan yang dijalankan sebagai bentuk komunikasi manusia dengan pencipta dan para arwah leluhur. Kegiatan ini dapat dijalankan secara rutin sebagai bentuk rasa syukur, penghormatan kepada para leluhur, maupun tolak bala (Karim, 2020). Salah satu suku di Banyuwangi yang masih mempertahankan tradisi upacara tradisional adalah suku Mandar. Upacara tradisional yang rutin dijalankan adalah ritual *Saulak*. Upacara *Saulak* merupakan ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Suku Mandar saat akan menikah, khitanan, atau 7 bulanan yang dipimpin oleh ketua suku/adat. Ritual *Saulak* diawali dengan menata bunga diatas nampan yang diletakkan diatas meja, juga mempersiapkan sebuah beberapa “colok” yang terbuat dari bambu, dan dibalut dengan kemiri yang dihaluskan dan dicampur dengan minyak.

Nantinya acara dimulai dengan dibakarnya colok tersebut oleh ketua suku. Setiap daerah mempunyai ragam tradisi, setiap daerah terkait tradisinya dan nilai-nilai lokal keunikan yang berbeda. Salah satu keunikan yang menarik dari setiap tradisi yang ada yakni upacara adat (Herdiyanti and Cholilah 2017). Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal suatu masyarakat . Upacara *Saulak* merupakan ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh masyarakat keturunan Suku Mandar saat akan menikah, atau menggelar acara yang dipimpin oleh ketua suku/adat.

Masyarakat Kampung Mandar mayoritas penduduknya adalah keturunan suku Bugis-Mandar. Seiring perkembangan jaman penduduk kampung Mandar tidak hanya keturunan Bugis-Mandar, saat ini juga terdapat suku Madura, suku Jawa dan etnis Cina yang juga ikut

mendiami kampung Mandar. Mayoritas penduduk kampung Mandar beragama Islam, namun sampai saat ini mereka masih percaya dengan tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhurnya (Wijaya, 2020). Mereka menganggap bahwa leluhur mereka yang selama ini membantu dalam kehidupan, memberi limpahan rejeki dan memberi perlindungan kepada mereka dan anak cucunya.

Hingga saat ini, kepercayaan itu masih ada dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar. Salah satu bentuk kepercayaan atas kekuatan ghaib sebagai warisan leluhur tersebut adalah tradisi Saulak. Menyadari pentingnya warisan budaya, kampung mandar menjadi sebuah warisan budaya leluhur yang membetuk kepribadian, watak dan ujudan generasi penerus pelanjut mempunyai moral, etika, dan karakter pemimpin yang berkualitas (Muhamad, 2013). Secara turun-temurun Kampung Mandar mewarnai kehidupan budaya masyarakatnya, kampung mandar mempunyai acara budaya yang berbeda dan harus dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar.

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang baik secara lisan maupun tulisan. Tradisi didalam kamus antropologi sama dengan adanya adat istiadat untuk kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial (Darwis, 2017). Tradisi menjadi pewarisan norma untuk kebiasaan masyarakat yang meneruskan dari leluhur.

Tradisi diyakini peawarisan dari norma-norma, kebiasaan-kebiasaan dan kaidah-kaidah. Tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah, tradisi justru disesuaikan dengan aneka ragam dari perbuatan manusia serta diangkat didalam keseluruhannya. Alasan manusia membuat tradisi maka manusia juga dapat menolak, menerima, juga mengubahnya (Muhaimin, 2011). Tradisi bisa juga dikatakan untuk suatu kebiasaan yang diawrisikan turun-temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifat tradisi yang luas, tradisi juga meliputi dari segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah untuk disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup.

Topik mengenai *Saulak* ini begitu menarik hingga masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Suku Mandar yang tinggal di Banyuwangi. Akan tetapi seiring bergesernya zaman ritual ini dianggap musyrik oleh sebagian masyarakat baik yang tinggal di dalam maupun di luar Kampung Suku Mandar. Sistem ritual ini merupakan wujud dari sebuah perlakuan (sikap), religi, acara, dan tata urut dari unsur yang merupakan suatu dinamika dalam sekelompok masyarakat atau juga bisa diartikan dengan tradisi sebagai nilai-nilai dari masalah yang dipertentangkan dengan modernisasi yang penuh dengan perubahan (Yance Z. Rumahuru, 2018).

Berdasarkan hasil observasi melalui teknik wawancara pada tanggal 28 maret 2022 dengan Bapak Faisal selaku kepala suku Mandar, Menurut beliau Tradisi *Saulak* merupakan sebuah Tradisi yang telah diyakini berlangsung turun terumurun dari keturunan asli suku mandar sejak Kerajaan Blambangan sekitar tahun 1600 hingga sampai saat ini oleh masyarakat Mandar yang bertujuan untuk menghormati peninggalan leluhur, ritual *saulak* dianggap tradisi yang memiliki nilai suci sehingga ritual ini menjadi sangat penting untuk kehidupan masyarakat suku mandar, masyarakat disekitaran desa Mandar mengkaitkan tradisi tersebut dengan ritual tolak bala karena masyarakat meyakini bahwa tradisi ini tidak dilaksanakan dengan baik maka akan timbul dengan bencana yang menimpa masyarakat Mandar.

Rasionalitas dalam moderinisasi dianggap membawa dampak buruk terhadap pelestarian tradisi masyarakat (Mursyid, 2018). Zaman modern yang mengutamakan rasio, objektivitas, dan kemajuan. Pelaksanaan Tradisi *Saulak* ini memiliki kelebihan keterbukaan dalam menyikapi interaksi antar agama dan kepercayaan yang menjadi mayoritas. Setiap manusia hidup bebas memilih untuk melakukan sebuah ritual atau tidak, sehingga tidak seharusnya ada intervensi dan menjadi hakim yang memutuskan bahwa kegiatan seperti ritual itu sesat. Budaya tradisi *Saulak* dalam masyarakat desa Kampung Mandar menjadi kekuatan demi terwujudnya sebuah kebersamaan dan kerukunan karena tradisi bukan tindakan kriminalisasi.

Berbagai agama atau kepercayaan yang dianut dapat berjalan berdampingan tanpa adanya sesuatu permasalahan yang timbul (Puji Purwatiningsih and Hermawan Adinugraha, 2018). Budaya *Saulak* menjadi syarat untuk terbentuknya kebersamaan mencitai semua keturunan yang masih mempertahankan budaya *saulak* untuk kelangsungan hidup mereka. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejarah adanya tradisi *Saulak*, perkembangan pelaksanaan tradisi *Saulak*, dan upaya masyarakat dalam melestarikan dan mempertahankan tradisi *Saulak* di Desa Mandar, Kecamatan Banyuwangi.

Metode

Penelitian mengenai Post Modern Tradisi Saulak Dalam Prespektif Nilai-Nilai Kesejarahan Suku Mandar di Kabupaten Banyuwangi dilaksanakan di Kampung Mandar, Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggambarkan suatu fenomena secara menyeluruh. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 Juni samapi 27 Juli yang bertempat di Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi. Objek dalam penelitian ini adalah tradisi Saulak di Kampung Mandar Banyuwangi. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung mandar yang terdiri dari tokoh masyarakat, ketua adat, tokoh agama, dan masyarakat umum. Prosedur pelaksanaan penelitian data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode instrument non tes atau wawancara secara menyeluruh. Data yang diperoleh kemudian di reduksi dan dijasikan dalam bentuk deskriptif yang sudah disederhanakan. Penulis mengembangkan hasil analisis untuk dioleh menjadi artikel.

Hasil dan Pembahasan

1. Prosesi Tradisi Saulak

Saulak merupakan salah satu tradisi yang masih ada dan memiliki makna tersendiri bagi para pelakunya khususnya masyarakat kampung Mandar keturunan Bugis-Mandar. Tradisi *saalak* ini diikuti oleh semua masyarakat kampung Mandar tanpa memandang agama yang mereka peluk. Satu bulan sebelum diadakan acara pelaksanaan ritual, warga Desa Kampung Mandar, tokoh adat dan tokoh masyarakat berkumpul di Rumah Adat untuk bermusyawarah menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan *Tradisi Saulak*. Didalam musyawarah membicarakan tentang apa saja yang harus diperhatikan dalam proses Tradisi Saulak, serta apa saja yang harus dipersiapkan dalam proses ritual. Termasuk menentukan hari pelaksanaan, disamping itu juga menentukan dan membentuk panitia pelaksanaan ritual.

Setelah acara musyawarah selesai dilakukan dan menentukan hari pelaksanaannya, maka satu hari menjelang hari pelaksanaan masyarakat mempersiapkan yang berhubungan dengan upacara tersebut. Maka harus dipersiapkan colok bambu, lilin, kelapa kuning, Tumpeng kecil, Minyak Mandar, dan sesaji bunga tiga rupa. Pada saat sebelum pelaksanaan upacara diperlukan sesaji yang berupa nasi tumpeng yang dikelilingi bunga tiga rupa dan didalam Bunga sebuah rokok yang terbuat dari lintingan jagung oleh warga yang mengikuti upacara tradisi sebelum pergi ke Makam Datuk.

Menurut masyarakat setempat, berisi sesaji bunga tiga rupa, pisang, dan nasi yang dibentuk tumpeng perwujudan rasa syukur keluarga atas nikmat yang telah dianugerahkan oleh Sang Pencipta. Banyak pandangan mengenai maksud dari sesaji yang disuguhkan antara lain : sesaji disyaratkan kepada warga yang akan mengikuti ritual harapan para leluhur dapat merasakan nikmatnya tradisi yang terus dilaksanakan oleh generasi.

2. Nilai-Nilai dan Makna Dalam Tradisi Saulak

sebuah tradisi ada nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai gotong royong, nilai persatuan dan kesatuan, nilai musyawarah, nilai pengendalian sosial dan nilai kearifan lokal. Sedangkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam tradisi *Saulak* di Desa Kampung Mandar, antara lain :

- a. Nilai gotong royong, dalam tradisi *Saulak* tersebut terlihat dalam penyelenggaraan mulai dari awal persiapan hingga akhir acara dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat. Mulai dari persiapan peralatan untuk *ritual Saulak* diadakan ketika ada acara Pranikah, Khitan, dan tujuh bulanan. Para pemuda desa dan orang tua saling bekerjasama untuk terselenggarakannya *Tradisi Saulak* dengan lancar dan baik.
- b. Nilai Persatuan dan Kesatuan yang tercermin pada saat mereka saling membantu saat acara akan dilaksanakan di rumah salah satu warga asli keturunan masyarakat suku Mandar.
- c. Nilai musyawarah yang ditunjukkan dalam tradisi *Saulak* diselenggarakan dan dibentuk panitia *adat* dan dilakukan musyawarah bersama antar warga masyarakat. Musyawarah ini biasanya disebut dengan *rembug desa*.
- d. Nilai pengendalian sosial, dalam tradisi *Saulak* masyarakat memberikan ucapan sekaligus perwujudan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan nenek moyang dengan *Tradisi Saulak* masyarakat mampu untuk mempertahankan dan menjaga tradisi leluhur.

Nilai kearifan lokal yang ditunjukkan antara lain melakukan *nyekar*/ziarah kubur setelah upacara ritual telah selesai dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan sejarahnya tradisi *Saulak* merupakan sebuah tradisi yang sudah sejak lama ada

dan dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Mandar. Sedangkan dalam pelaksanaannya mereka memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat sebelum melaksanakan upacara tradisi tersebut seperti mengadakan rapat musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan, menyiapkan sesaji berupa nasi tumpeng dan sebagainya. Waktu pelaksanaan tradisi dilakukan ketika salah satu keturunan Mandar/Bugis ada acara seperti pranikah, khitan, dan tujuh bulanan sebelum dilaksanakan tradisi saulak harus menemui ketua adat untuk penentu sebagai hari pelaksanaannya. Dengan tujuan diadakannya tradisi *Saulak* ini setiap tahunnya adalah untuk melestarikan budaya dan menghormati norma-norma yang berjalan di desa Kampung Mandar.

Ritual *Tradisi Saulak* diselenggarakan oleh masyarakat Mandar merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Tradisi tersebut juga menjadi sarana silaturahmi dan mempererat tali persaudaraan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa dikatakan suatu proses komunikasi yang positif antar individu.

Daftar Pustaka

- Ayubi, Ahmad Afan. 2014. "ANALISIS POTENSI EKONOMI KABUPATEN BANYUWANGI Oleh: Ahmad Afan Ayubi Bank Mandiri Syariah Balikpapan Kalimantan Timur." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 12 (1): 1–15.
- Anam, C. (2017). Tradisi Sambatan Dan Nyadran di Dusun Suruha. *Jurnal Sabda*, 12(1).
- Kasitowati, R.D. (2020). Sandeq dan Roppo Kearifan Lokal Suku Mandar Pesisir, Sulawesi Selatan. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, 6(1):63.
- Kuentjaraningrat. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Wijaya, W.S. & Sartini, N.W. (2020). Makna Budaya Ritual Saulak pada Masyarakat Kampung Mandar Kabupaten Banyuwangi: Kajian Etnolinguistik. *Etnolinguist*, 4(2), 147—158. <https://doi/10.20473/etno.v4i2.22830>.
- Sarup, M. (2007). *Post Strukturalisme dan Post Modernisme Sebuah Pengantar Kritis*. Diterjemahkan oleh Mendy Agintahidayat Yogyakarta: Jendela
- Idrus L, Ridhwan, 2020. ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL: BELAJAR DARI KEARIFAN TRADISI MELAUT SUKU MANDAR.
- Muhammad Syaeba. 2013. "Budaya Mandar Dan Hubungannya Dengan Pembinaan Moral Masyarakat." *Pepatusdu* 3.
- Herdiyanti, and Jamilah Cholilah. 2017. "Pergeseran Modal Sosial Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Mandi Belimau Di Dusun Limbung Desa Jada Bahrin Kecamatan Merawang Kabupaten Bangka." *Jurnal Society* V (2): 1–15.